

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang akan dilewati oleh manusia. Menurut Hurlock (2013) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa serta adanya perubahan-perubahan fisik, sikap dan perilaku yang membuat remaja dituntut untuk meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari sikap dan perilaku baru yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Putra (2017) mengartikan tugas perkembangan remaja sebagai salah satu bentuk tugas yang harus dicapai oleh remaja. Tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan oleh remaja salah satunya yaitu melakukan persiapan karir yang tepat untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Hurlock, 2013). Salah satu cara untuk membantu remaja dalam mempersiapkan karir adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha yang dirancang agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Awang, 2016). Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Lesmana (2016) bahwa melalui pendidikan, diharapkan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan mempunyai tanggung jawab serta mampu mempersiapkan kemajuan pada masa yang akan datang. Ada beberapa manfaat yang didapatkan melalui pendidikan, diantaranya yaitu memudahkan individu dalam mendapatkan pekerjaan dan berkarir (Haryati, 2014). Tingkat pendidikan yang mempunyai sasaran agar lulusnya dapat terjun langsung pada dunia kerja dan karir salah satunya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan.

Fajriah (2017) berpendapat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan keterampilan, kemampuan, pengalaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif. Kemudian menurut Nufus (2017) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang membantu individu dalam mempersiapkan diri untuk karirnya di masa mendatang dengan bekal keterampilan yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu ciri pendidikan kejuruan yang sekaligus menjadi pembeda dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja (Sutrino, 2013).

Berdasarkan tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan, seharusnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan perlu memiliki perencanaan yang jelas mengenai bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus dari bangku

sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pertiwi (2019), bahwa siswa SMK diharapkan sudah memiliki tujuan dan perencanaan yang spesifik dalam menentukan hidupnya, tak terkecuali pekerjaan yang ingin ditekuni nantinya.

Siswa SMK dipersiapkan dan diharapkan mampu untuk siap kerja dan berkarir setelah lulus, namun kenyataan yang ada pengangguran terbuka di Indonesia paling banyak justru dari Sekolah Menengah Kejuruan (Utami, 2013). Hal ini dapat dilihat dari data statistik oleh Berita Resmi Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia, Berita Resmi Badan Pusat Statistik

No	Tingkat Pendidikan	2017	2018	2019
1	SD	3,54 %	2,67 %	2,65 %
2	SMP	5,36 %	5,18 %	5,04 %
3	SMA	7,03 %	7,19 %	6,78 %
4	SMK	9,27 %	8,92 %	8,63 %
5	Diploma I/II/III	6,35 %	7,92 %	6,89 %
6	Universitas	4,98 %	6,31 %	6,24 %

Sumber: Website BPS Indonesia

Dari data diatas, diketahui bahwa persentase tingkat pengangguran yang paling tinggi di Indonesia adalah lulusan SMK. Walaupun pada tahun 2017-2019 persentase pengangguran dari lulusan SMK mengalami penurunan, tapi penurunannya masih sangat kecil, hanya sekitar 0,3%. Pada tahun 2019 sebanyak 8,63% dari total lulusan SMK di Indonesia masih menganggur.

Pada salah satu provinsi yang ada di Indonesia yaitu Sumatera Barat, terjadi peningkatan pengangguran dari lulusan SMK pada tahun 2017-2018 di. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka dari lulusan SMK di Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Tingkat Pendidikan	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
SMK	8,55 %	9,50 %	9,60 %

Sumber: Website BPS Sumatera Barat

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat jumlah pengangguran terbanyak di Sumatera Barat tahun 2017-2018 berada pada Kota Padang. Pengangguran di kota Padang yang berasal dari lulusan SMK pada tahun 2018 adalah sebanyak 10,81 %.

Hasil penelitian Puspita (2010) menunjukkan bahwa rendahnya orientasi dan perencanaan karir dimasa depan akan memicu pada bertambahnya pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tentunya para siswa SMK harus memiliki orientasi dan perencanaan karir yang jelas mengenai bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus dari bangku sekolah sehingga dapat meminimalisir bertambahnya angka pengangguran.

Pada kenyataannya masih terdapat siswa SMK saat dibangku sekolah belum memikirkan serta membuat perencanaan yang jelas mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya nanti. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan pada 12 orang pengangguran yang merupakan lulusan SMK di kota Padang, didapatkan bahwa 12 orang tersebut mengaku merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Selain karena sedikitnya lowongan pekerjaan dan banyaknya angkatan kerja yang melamar pekerjaan, terdapat juga faktor internal yang mempengaruhi sulitnya mendapatkan pekerjaan. Hasil survei tersebut, yaitu:

Tabel 1. 3
Survey terhadap 12 orang lulusan SMK di kota Padang

No	Faktor internal yang membuat kesulitan mendapatkan pekerjaan	Jumlah
1.	Belum adanya perencanaan spesifik yang dibuat saat berada di bangku sekolah	6 Orang (50%)
2.	Tidak percaya diri dengan kemampuan dan <i>skill</i> yang dimiliki	3 Orang (25%)
3.	Kurangnya usaha mencari informasi mengenai pekerjaan	2 Orang (16,7%)
4.	Kurangnya pengalaman bekerja	1 Orang (8,3%)
Total		12 Orang

Berdasarkan hasil survey tersebut, diketahui bahwa faktor internal yang paling banyak mempengaruhi lulusan SMK sulit mendapatkan pekerjaan yaitu belum adanya perencanaan spesifik yang dibuat saat berada di bangku sekolah sebanyak 6 orang (50%). Dari 6 orang (50%) tersebut mengaku bahwa saat masih di bangku sekolah tidak memikirkan secara spesifik ingin bekerja dimana nantinya dan tidak membuat rencana apa yang akan dilakukan agar dapat bekerja sesuai dengan jurusan ketika masih bersekolah di SMK. Selain itu terdapat juga faktor-faktor internal lainnya yang membuat lulusan SMK sulit mendapatkan pekerjaan, seperti tidak percaya diri dengan kemampuan dan *skill* yang dimiliki, kurangnya usaha mencari informasi mengenai pekerjaan dan kurangnya pengalaman bekerja.

Kemudian survey juga dilakukan pada 52 siswa SMK di kota Padang. Hasil survey dapat dilihat pada tabel 1.4, yaitu:

Tabel 1. 4
Survey terhadap 52 siswa SMK di kota Padang

No.	Hal perlu dimiliki siswa untuk mempersiapkan karir di masa depan	Sudah/ Ya	Belum/ Tidak
1.	Perencanaan yang spesifik mengenai karir yang akan ditekuni setelah lulus sekolah	42,3% (22 orang)	57,7% (30 orang)
2.	Mencari informasi mengenai pekerjaan yang akan ditekuni nantinya	26,9% (14 orang)	73,1% (38 orang)
3.	Percaya diri dengan kemampuan dan <i>skill</i> yang dimiliki	46,2% (24 orang)	53,8% (28 orang)
4.	Keyakinan bahwa dapat diterima bekerja setelah lulus sekolah	46,2% (24 orang)	53,8% (28 orang)

Berdasarkan hasil survey tersebut, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mempersiapkan karir di masa depan. Hal tersebut dibuktikan dari masih banyaknya siswa yang belum memiliki perencanaan yang spesifik mengenai karir yang akan ditekuni setelah lulus sekolah, belum mencari informasi mengenai pekerjaan yang akan ditekuni nantinya dan tidak percaya diri dengan kemampuan dan *skill* yang dimiliki. Lebih dari setengah sampel yaitu sebanyak 57,7% (30 orang) mengaku belum mempunyai perencanaan yang spesifik mengenai karir yang akan ditekuni setelah lulus sekolah.

Menurut Triana (2013) yang mengacu pada teori Nurmi menyatakan bahwa rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita erat kaitannya dengan orientasi masa depan.

Seginer (2009) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran dan konstruk diri yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan.

Menurut Seginer (2009) orientasi masa depan meliputi tiga aspek yaitu *motivasional*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Dimana aspek *motivasional* berkaitan dengan hal yang mendorong individu untuk mempunyai pola pikir yang mengacu pada masa depan. Aspek *cognitive representation* berkaitan dengan cara individu untuk menilai dirinya sendiri terhadap masa depannya yang ingin dijadikan *hopes* atau *fear*. Kemudian aspek *behavioral* yang terdiri dari *exploration* yaitu bagaimana individu mengeksplorasi pilihan masa depan dan *commitment* yang merupakan komitmen individu terhadap satu pilihan.

Susanti (2016) menyatakan bahwa orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Orientasi masa depan juga menentukan bagaimana seseorang membangun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, sehingga berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir maupun bertindak menuju masa depan (Sakinah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Puspasari (2017), dimana siswa SMK kota Padang belum terarah dalam merencanakan dan mempersiapkan pilihan karir serta masih banyaknya siswa yang bingung dengan apa yang akan dilakukan setelah menamatkan pendidikan dibangku

sekolah. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya orientasi masa depan pada siswa SMK di kota Padang.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa SMK di kota Padang yang belum dapat merencanakan dan mempersiapkan karir masa depan secara jelas. Kemudian penelitian mengenai orientasi masa depan pada siswa SMK di kota padang sudah pernah dilakukan, namun penelitian tersebut dilakukan hanya pada satu SMK di kota Padang, yaitu SMKN 4 Padang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada SMK di kota Padang mengingat masih tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK di kota Padang dan banyaknya siswa SMK yang bingung dalam merencanakan dan mempersiapkan pilihan karir masa depan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan bidang karir pada siswa SMK di kota Padang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu seperti apakah orientasi masa depan bidang karir pada siswa SMK di kota Padang?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang karir pada siswa SMK di kota Padang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu mengenai orientasi masa depan bidang karir agar menambah ilmu pengetahuannya dan juga penambahan data yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui gambaran orientasi masa depan bidang karir pada siswa SMK di kota Padang. Dengan demikian:

1. Memberikan informasi kepada siswa SMK di kota Padang mengenai gambaran orientasi masa depan bidang karir, sehingga diharapkan membantu siswa yang belum memiliki rencana atau rancangan masa depannya di bidang karir untuk mampu

merancang perencanaan setelah lulus sekolah, sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

2. Memberikan informasi kepada orang tua siswa khususnya siswa SMK mengenai gambaran orientasi masa depan bidang karir, sehingga diharapkan orang tua mampu membantu anak yang belum memiliki dan bahkan yang sudah memiliki rancangan masa depan agar dapat merancang atau merencanakan masa depannya dengan baik.
3. Memberikan informasi kepada pihak sekolah, sehingga nantinya pihak sekolah bisa membuat program untuk meningkatkan orientasi masa depan siswa.

1.5 Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan

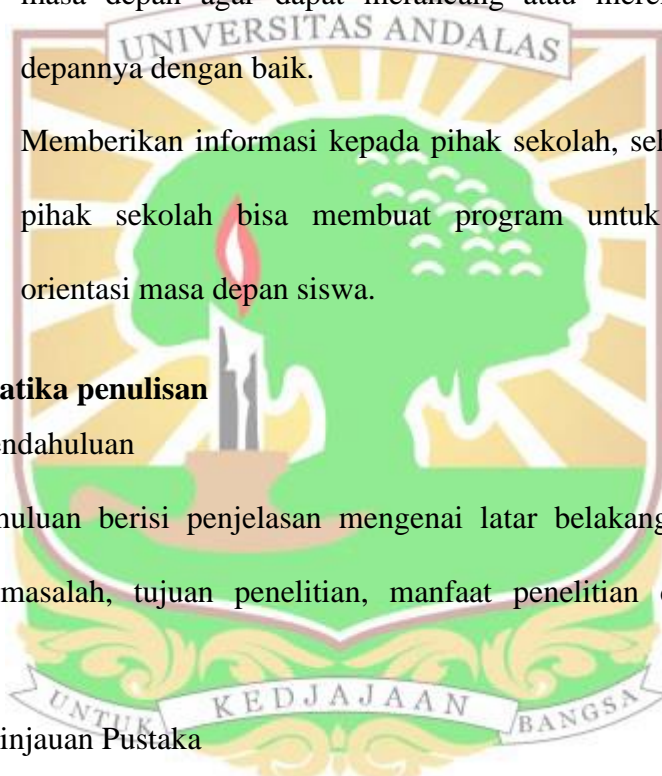
Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu orientasi masa depan, tindak pidana, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian,



lokasi penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengambilan data, kredibilitas, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan data-data yang diperoleh dilapangan dan penjelasan mengenai penyebab hasil yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Penutup berisikan kesimpulan penelitian serta saran yang ingin peneliti sampaikan.

